

## Pembelajaran Aksara Jawa Dilihat Dari Teori Belajar Piaget (Studi Kasus Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus)

Dwiana Asih Wiranti<sup>1</sup>, Much Arsyad Fardani<sup>2</sup>, dan Fisqiyatur Rohmah<sup>3</sup>

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara<sup>1</sup>, Universitas Muria Kudus<sup>2,3</sup>

e-mail: [wiranti@unisnu.ac.id](mailto:wiranti@unisnu.ac.id)<sup>1</sup>, [arsyadfardhani@umk.ac.id](mailto:arsyadfardhani@umk.ac.id)<sup>2</sup>, [fisqiyaturrohmah11@gmail.com](mailto:fisqiyaturrohmah11@gmail.com)<sup>3</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 15 Februari 2024

Revisi: 17 Mei 2024

Disetujui: 14 Juni 2024

Dipublikasikan: 30 Juni 2024

#### Keyword

Javanese script

Piaget

Elementary school

### Abstract

*This study aims to examine more deeply Jean Piaget's cognitive learning theory and its implications for Javanese language learning in Javanese script material in accordance with the level of thinking of elementary school-age children. This research is a type of quantitative research through a qualitative descriptive approach with a case study approach. Data collection techniques in this study through tests, interviews with teachers, observations, and questionnaires to find out information related to student problems in learning Javanese characters. The problem was found that students had difficulty in reading and writing Javanese characters which stemmed from factors; (1) the difficulty of the Javanese script form which is difficult to distinguish between one letter and several other letters, (2) the non-use of Javanese characters in daily reading and writing activities today, (3) the use of Javanese script learning media that is not appropriate. The sampling technique in this study was carried out using purposive sampling. The results of this study indicate that the cognitive development of children at the concrete operational age stage (7-12 years) in learning Javanese language Javanese script material in elementary schools is adjusted to the age stage, which begins in grade III SD by learning the initial Javanese script (legena script). This is in accordance with the implementation of Jean Piaget's learning theory. It refers to how people grow, adjust, and change over the course of their lives through physical development, personality development, socioemotional development, cognition (thinking) development, and language development. In addition to the level of understanding, the models and methods and treatments used also vary. The results of this research can be the basis for teachers to teach so that learning becomes more effective, efficient, and on target. Moreover, to realize the achievement of national education goals*

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan diri, menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, berpengetahuan, dan berwawasan luas. Aspek kognitif merupakan salah satu bagian penting untuk mewujudkan hal tersebut. Karena keberhasilan dalam mengembangkan aspek kognitif individu seseorang dapat menentukan keberhasilan dalam setiap aspek kehidupan lainnya. Dalam proses perkembangan belajar yang dilalui seorang anak, termasuk perkembangan aspek kognitif didalamnya, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi yang tepat sejak dini. Perkembangan kognitif adalah tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan individu setiap anak untuk mengetahui dan memahami sesuatu, mengolah informasi, dan memecahkan masalah yang muncul di sekitarnya. Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang meneliti perkembangan kognitif dan mengemukakan teori tentang tahapan usia perkembangan kognitif anak (Ilhami, 2022:606).

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget mempunyai dampak besar terkait bagaimana anak belajar. Jean Piaget berpendapat bahwa ada tiga aspek dalam perkembangan kognitif setiap individu, antara lain: isi, struktur, dan fungsi kognitif. Konten kognitif berkaitan dengan perilaku seseorang yang dapat dilihat ketika ia merespon berbagai masalah. Struktur kognitif merupakan organisasi mental yang terbentuk ketika seseorang berhubungan dengan lingkungan dimana ia

berada dan fungsi kognitif merupakan cara seseorang untuk meningkatkan kecerdasannya (Nuryati, 2021:154).

Pemikiran atau cara pandang anak pada tahap operasional konkret (7-12 tahun) berbeda dengan cara pandang orang tua atau orang dewasa. Guru sebagai tenaga pendidik harus mampu mengupayakan serta mendorong anak untuk membentuk dan mendapatkan konsep yang tepat, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa. Widodo, (2021) memaparkan bahasa merupakan salah satu bagian dari perkembangan kognitif anak. Hal tersebut berkaitan dengan keberhasilan maupun keterlambatan anak dalam berpikir dan berkomunikasi, tidak sedikit peserta didik sekolah dasar memasuki awal sekolah tanpa pemahaman bahasa Indonesia yang lancar. Dalam situasi ini, perkembangan kognitif dan konseptual dalam memperoleh kefasihan dalam berbahasa Indonesia akan terhambat atau mengalami kesulitan. Oleh karena itu, bahasa ibu dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah di atas, terutama penggunaan bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan negara Indonesia yang wajib untuk dilestarikan. Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk melestarikan bahasa daerah salah satunya melalui pendidikan yaitu dengan memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum muatan lokal, salah satunya adalah bahasa daerah dari Jawa, yaitu bahasa Jawa. Sariroh (2016:747) mengungkapkan bahwasanya pembelajaran bahasa Jawa di sekolah perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tujuan dari mata pelajaran ini dapat tercapai. Guru harus mengemas pembelajaran secara inovatif dan kreatif agar siswa memiliki rasa ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran. Jika siswa memiliki ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran, maka akan lebih mudah bagi guru untuk mentransfer ilmu atau materi yang diajarkan kepada siswa. atau materi yang diajarkan kepada siswa.

Salah satu bagian dari kurikulum bermuatan lokal bahasa Jawa adalah aksara Jawa, aksara Jawa merupakan bagian dari peninggalan kebudayaan Jawa yang wajib untuk tetap dilestarikan. Aksara Jawa mulai diajarkan kepada siswa sekolah dasar sejak kelas III. Aksara Jawa terdiri dari 20 huruf dasar yang disebut sebagai aksara legena. Apabila dilafalkan dalam bahasa Jawa, aksara legena berbunyi ha-na-ca-ra-ka, da-ta-sa-wa-la, pa-dha-ja-ya-nya, ma-ga-ba-tha-nga. Setiyani et al., (2020) mengungkapkan bahwasannya aksara Jawa sendiri sudah mulai tergerus dengan perkembangan zaman dan semakin terlupakan akibat tidak digunakan lagi dalam kegiatan baca-tulis sehari-hari, oleh karena itu, pemerintah berusaha memasukkan aksara Jawa ke dalam muatan lokal bahasa Jawa yang mana sesuai dengan Pergub Jateng No. 57 Tahun 2012 pasal 13 mengenai penyelenggaraan pembelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran di sekolah formal jenjang sekolah dasar sampai dengan jenjang sekolah menengah.

Berawal dari penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam mengawali komunikasi di awal anak memasuki lingkup sekolah dasar, pelaksanaan praktik pembelajaran bahasa Jawa untuk tetap mampu melestarikan salah satu peninggalan kebudayaan Jawa di dalamnya yaitu aksara Jawa tersebut sangat dipengaruhi oleh teori belajar kognitif Jean Piaget. Berbagai upaya dirintis dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran bahasa Jawa pada materi aksara Jawa dengan berpegang pada aliran kognitif. Teori kognitif dipercaya mampu memberikan pembaharuan serta inovasi belajar yang diharapkan dapat membantu memperbaiki kualitas pendidikan pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa materi aksara Jawa supaya tetap lestari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada dua instansi pendidikan yang terletak di gugus Ki Hadjar Dewantara dan gugus Jendral Sudirman, didapatkan bahwasannya tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa aksara Jawa merupakan materi yang sulit dipahami, banyak siswa mengungkapkan bahwa bentuk aksara Jawa terkesan mirip sehingga sulit untuk

*Winarti, dkk (Pembelajaran Aksara Jawa.....)*

dihafalkan. Selain itu, ditemukan fakta bahwasannya guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik ketika melangsungkan penyampaian materi. Pada materi aksara Jawa, guru hanya menggunakan LKS ataupun buku teks sebagai bahan ajar, serta beberapa kali menggunakan media kartu aksara Jawa. Hal tersebut terjadi karena media pembelajaran aksara Jawa masih tergolong minim bahkan masuk kategori kurang yang ada disekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk melatih keterampilan siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa adalah dengan dengan cara menunjuk siswa secara acak untuk membaca tulisan aksara Jawa yang ada di papan tulis maupun kartu aksara Jawa yang mereka pegang. Meskipun begitu, siswa yang ditunjuk secara acak tetap harus menggunakan panduan tabel aksara Jawa yang ada di LKS atau buku paket untuk membaca tulisan tersebut. Pembelajaran yang seperti ini menyebabkan siswa kelas III Sekolah Dasar di gugus Ki Hadjar Dewantara dan gugus Jendral Sudirman menjadi kurang terampil dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Karakteristik pembelajaran aksara Jawa cenderung menuntut anak untuk mengingat bentuk dari setiap aksarannya. Materi yang bersifat hafalan memerlukan daya ingat yang bagus, sehingga memerlukan strategi yang jitu melalui pemilihan model pembelajaran yang menyenangkan (Febrianti & Insani, 2023). Selanjutnya dari hasil penelitian (Febrianti & Insani, 2023) menunjukkan materi aksara Jawa masih menjadi masalah tersulit untuk dipelajari siswa, karena memerlukan hafalan. Keberadaan media pembelajaran aksara Jawa yang minim menjadikan siswa kesulitan dalam mempelajari aksara Jawa (Susilowati & Setiawan, 2019), (Muryanti, 2019), Nugroho & Wulandari, 2020), (Maruti & Malawi, 2021), dan (Maruti & Anggraini, 2022).

Siswa kelas III Sekolah Dasar merupakan siswa kelas rendah sekolah dasar yang berada pada usia berkisar 7-11 tahun. Menurut Jean Piaget (Mifroh, 2020:260-261) pada usia tersebut siswa berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahapan ini, kemampuan berpikir anak dalam memahami sesuatu secara logis sudah berkembang namun perlu didukung dengan benda-benda konkret atau nyata. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran agar anak dapat lebih mudah dalam memahami materi. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mencoba untuk melihat keterikatan anatara pembelajaran aksara Jawa anak usia sekolah dasar dalam teori belajar Jean Piaget.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di dua gugus yakni gugus Ki Hadjar Dewantara dan gugus Jendral Sudirman. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Jika dilihat melalui tujuannya, studi kasus merupakan salah satu metode penelitian untuk memahami individu secara mendalam tentang perkembangan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, serta mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Assyakurrohim et al., 2023:4).

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengungkap bentuk proses pembelajaran aksara Jawa siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus dilihat dari sudut pandang teori belajar Jean Piaget. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.

Data utama dalam pendekatan kualitatif ini berupa tindakan nyata, pengamatan, kata-kata, yang selebihnya berupa data dokumen. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah keterangan bahan bukti nyata yang mampu dijadikan bukti serta bahan dasar kajian penelitian. Menurut (Sugiyono, 2015) sumber data dibagi menjadi dua jenis berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti sebagai

pengumpul data, dalam penelitian ini sumber data primer berasal dari informan, yaitu seluruh siswa kelas III SD di gugus Ki Hadjar Dewantara dan Jendral Sudirman yang berupa hasil observasi serta pengisian angket analisis dalam pembelajaran aksara Jawa (data tertulis), serta hasil wawancara dengan guru kelas sebagai guru pengampu mata pelajaran (data lisan). Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, dalam penelitian ini sumber data sekunder berasal dari dokumentasi penelitian yang berupa gambar, dan data-data pendukung lainnya yang akan digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2015) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan pendapat tersebut, tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling utama dalam tahap penelitian ini, oleh karena itu peneliti mengutamakan pengumpulan data secara langsung agar penelitian yang dilakukan mampu menghasilkan data yang sesuai dengan yang diharapkan sebelum dilakukan proses analisis data, berikut teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan perekaman.

### **Hasil dan Pembahasan**

Jean Piaget mengemukakan teori utama tentang perkembangan kognitif anak yang melibatkan proses-proses penting berikut ini: skema, asimilasi dan akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi. Dalam teorinya, perkembangan kognitif berlangsung dalam empat tahap: sensorimotori (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas) (Khoiruzzadi, 2021:12).

### **Implikasi Teori Belajar Jean Piaget dalam Pembelajaran Aksara Jawa Siswa Kelas III Sekolah Dasar.**

Dalam psikologi pendidikan, ada teori perkembangan. Model pembelajaran yang terkenal adalah pendekatan perkembangan yang sering dikaitkan dengan Jean Piaget. Dalam model Piaget (Zahroh, 2015) mengenal adanya empat tahap perkembangan, yaitu tahap sensorimotorik, (lahir sampai usia 2 tahun); tahap praoperasional (2-7 tahun); tahap operasional konkret (7-11 tahun); dan tahap formal (11-15 tahun ke atas). Jadi, jika siswa sekolah dasar belajar mulai kelas 3 SD, mereka berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan banyak ilustrasi, model, gambar, dan kegiatan yang membuat mereka senang (bermain).

Jean Piaget memiliki teori belajar kognitif yang didalamnya terdapat empat aspek, yaitu (1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf, (2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya, (3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan (4) ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya (Badi'ah, 2021). Implikasi teori belajar Piaget dalam pembelajaran dipaparkan dengan, (1) Bahasa serta cara berpikir anak yang berbeda dengan pemikiran orang dewasa, (2) anak-anak akan belajar dengan baik jika mendapat lingkungan belajar yang baik, (3) Bahan belajar yang harus dipelajari oleh anak hendaknya berupa bahan ajar baru yang bisa diterima dengan baik, (4) anak berhak belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, (5) terdapat peluang bagi anak untuk saling berbicara dan berdiskusi dalam pembelajaran.

Telah diketahui bahwasannya siswa sekolah dasar merupakan bagian dari tahap operasional konkret dengan kisaran usia 7-11 tahun, pada usia tersebut siswa harus belajar dengan

*Winarti, dkk (Pembelajaran Aksara Jawa.....)*

menggunakan bantuan benda-benda konkret, yang mampu untuk dilihat ataupun diamati, serta mampu untuk dipegang. Dalam hal ini, siswa yang berada pada tahap operasional konkret mendapatkan bantuan dalam pembelajaran dengan menghadirkan sebuah benda konkret sebagai dasar pemahaman terkait materi yang diajarkan supaya lebih mudah serta cepat dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran aksara Jawa sendiri merupakan salah satu bagian dari muatan lokal bahasa Jawa yang wajib diajarkan mulai jenjang pendidikan sekolah dasar hingga jenjang pendidikan sekolah menengah, hal tersebut tertera pada PERGUB JATENG N0.57 tahun 2012 pasal 13 yang berbunyi “Bahasa Jawa menjadi muatan lokal yang wajib diselenggarakan sebagai mata pelajaran di sekolah formal jenjang Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah”.

Hasil penelitian terkait dengan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa termasuk dalam teori belajar Jean Piaget masuk dalam tahap operasional kongkret. Dalam teori tersebut, dijabarkan bahwa kemampuan kognitif siswa kelas III sekolah dasar di gugus Ki Hadjar Dewantara dan Jendral Sudirman telah mencapai kemampuan kognitifnya sesuai pada tahap operasional konkret. Dalam konteks pendidikan, hal tersebut dapat mengacu kepada teori taksonomi bloom yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) dalam level rendah. Secara keseluruhan ketiga kemampuan kognitif tersebut telah ada pada siswa kelas III sekolah dasar di gugus Ki Hadjar Dewantara dan Jendral Sudirman.

Implementasi proses pembelajaran di sekolah dasar dalam memaparkan sebuah materi terhadap siswa mengharuskan guru untuk mampu menggunakan benda-benda konkret, karena dalam kenyataannya siswa usia sekolah dasar belum mampu memahami secara baik benda-benda acak atau abstrak. Seperti teori belajar Jean Piaget dalam (Zahroh, 2015) yang memaparkan bahwasannya perkembangan kognitif anak melibatkan perubahan dalam proses serta kemampuan kognitif yaitu pada tahapan operasional konkret usia 7-11 tahun. Berdasarkan pada teori tersebut, anak usia sekolah dasar masuk kedalam kategori pada tahap praoperasional konkret yang mana dalam pembelajaran guru seharusnya menggunakan benda-benda konkret, layaknya media pembelaran yang akan menunjang kebutuhan siswa dalam memahami materi secara nyata begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Jawa tidak terkecuali materi aksara Jawa.

Dalam kenyataannya, berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan mulai dari kegiatan wawancara, observasi, pengisian angket, dan tes, dapat dilihat bahwasannya proses kegiatan pembelajaran aksara Jawa yang dilakukan di SD 1 Peganjaran, SD 2 Peganjaran, SD Unggulan Muslimat NU, dan SD 2 Wergu Wetan kesemuanya masih menggunakan buku pelajaran yang tersedia serta LKS dan juga menerapkan pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional melalui ceramah dalam upaya menyampaikan materi kepada siswa. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran berlangsung tidak kondusif karena banyak siswa yang abai dengan penjelasan guru dan lebih memilih bermain sendiri maupun bercerita dengan temannya.

Beberapa penelitian terkait pembelajaran aksara Jawa juga telah dilakukan di beberapa tempat di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Hanifah (2020), Nugroho dan Wulandari (2020), dan Maryana dkk (2021) dengan latar belakang lokasi penelitian di ketiga wilayah menunjukkan rata-rata pembelajaran materi aksara Jawa masih memanfaatkan buku LKS dan pepak. Selanjutnya, guru masih belum dapat memanfaatkan media pembelajaran menarik yang dapat memudahkan siswa dalam mengingat bentuk dasar dari aksara Jawa.

Kesenjangan tersebut bertambah dengan pernyataan yang didapatkan dari siswa melalui wawancara dan pengisian angket bahwa materi aksara Jawa dianggap sebagai bagian dari pelajaran tersulit kedua setelah matematika karena penggunaan huruf yang hampir sama dan sulit untuk

*Winarti, dkk (Pembelajaran Aksara Jawa.....)*

ditulis, apalagi aksara Jawa sudah tidak pernah lagi digunakan dalam kegiatan baca-tulis sehari-hari. Jika sudah seperti itu, siswa tidak lagi memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa juga tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga proses pembelajaran menjadi sia-sia.

Selain itu penggunaan metode ceramah dalam penyampaian materi terkait bagaimana cara memahami bentuk aksara Jawa yang baik tidak akan mampu mendapatkan gambaran nyata dari yang telah disampaikan oleh guru. Pada kasus pembelajaran bahasa Jawa materi aksara Jawa tidak sama dengan beberapa pembelajaran lainnya yang mampu dimengerti oleh siswa hanya dengan penyampaian secara lisan saja. Dalam proses pembelajaran, timbul permasalahan kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada materi aksara Jawa, sehingga mampu berakibat pada kurang maksimalnya keterampilan siswa dalam menulis dan menghafal aksara Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari kepasifan siswa ketika proses pembelajaran aksara Jawa berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya media pembelajaran konkret sangat dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran, namun kurangnya media pembelajaran yang tersedia di SD 1 Peganjaran, SD 2 Peganjaran, SD Unggulan Muslimat NU, dan SD 2 Wergu Wetan tidak sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget bagi anak pada tahap operasional konkret. Hal tersebut dapat diatasi dengan kreativitas guru sebagai fasilitator dengan menggunakan media pembelajaran penunjang dalam materi aksara Jawa, salah satu rekomendasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran aksara Jawa adalah penggunaan jenis kartu, multimedia dan lain sebagainya.

Hasil penelitian Putri (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran aksara Jawa masuk dalam tahap operasional konkret dan beliau telah menguji bahwa media kartu dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa pada kelas V SD. Sementara itu, Ariani (2020) juga membuktikan hal yang sama. Perbedaannya penelitian Ariani berfokus pada kemampuan menulis aksara Jawa. Hasilnya, media kartu juga dapat meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa siswa kelas II SD. Media pembelajaran jenis multimedia juga pernah diuji oleh Iswanto (2018), yang berhasil mengembangkan multimedia interaktif untuk meningkatkan pemahaman aksara Jawa, kemampuan pengucapan dan penulisan aksara Jawa pada kelas IV SD.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya proses pembelajaran aksara Jawa selaras dengan teori belajar Jean Piaget pada tahap operasional konkret. Aksara Jawa akan semakin mudah dipahami melalui pembelajaran yang menggunakan media benda konkret yang mampu dilihat, dan digunakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil tes yang telah diberikan dengan <50% sampel melampaui rata-rata. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Jawa di dua gugus pendidikan Kabupaten Kudus masih belum menunjukkan tahap operasional konkret dari teori Piaget, sehingga sangat direkomendasikan adanya metode dan media yang sesuai pada tahapan tersebut.

## **Simpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari 4 sekolah di dua gugus menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa untuk materi aksara Jawa belum menggunakan model dan media yang dapat membantu anak dalam mempelajari aksara Jawa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Jawa di sekolah dasar belum memperhatikan teori belajar kognitif Piaget. Maka perlu adanya penelitian lanjutan untuk memperbaiki kekurangan

*Winarti, dkk (Pembelajaran Aksara Jawa.....)*

dalam proses pembelajaran utamanya dalam pemilihan model dan media pembelajaran agar selaras dengan teori belajar kognitif Piaget.

### Daftar Pustaka

- Angela Wyda Setiyani, Joko Sukoyo, H. (2020). Pengembangan Media Pansus Raja (Papan Susun Aksara Jawa) Untuk Pembelajaran Aksara Jawa Siswa Kelas III Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang. *Piwulang: Journal of Javanese Learning and Teaching*, 8(1), 18–24. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i1.15455>
- Ariani, Desti dan Subrata, Heru. (2020). Pengembangan Media KARSAWA (Kartu Aksara Jawa) untuk Pembelajaran Menulis Aksara Jawa di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 8. No. 1.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 1–9.
- Badi'ah, Z. (2021). *Attractive : Innovative Education Journal* Vol. 3, No. 1, March 2021 ISSN : 2685-6085 *Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolongual*. 3(1).
- Febrianti, Rinta, Insani, Nur Hanifah. 2023. Pengembangan Media Pembelajaran Aksara Jawa *Dhek Bung (Bedhek Tembung)* Berbasis Website di SMP Muhammadiyah III Ngadirejo. PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya, 18(02), 81-95.
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(8.5.2017), 2003–2005.
- Iswanto, Tanto. (2018). Pengembangan Multimedia Interaktif Mata Pelajaran Bahasa Jawa Materi Aksara Jawa Kelas V SD. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*. Vol. 7 No. 3
- Maruti, Endang Sri, Anggraini, Efa Dwi. 2022. Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Berbantuan *Flash Card* Materi Aksara Jawa pada Siswa SD. *Jurnal Education and Development*, 10 (1), 213-2016.
- Maruti, Endang Sri, Malawi Ibadullah. 2021. Efektivitas Penerapan *Teams Games Tournament* Berbantuan Teka Teki Silang Aksara Jawa dalam Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Sekolah Dasar. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 224-230.
- Maryana, Windri, Rahmawati, Laili, dan Malaya, K.A. 2021. Penggunaan Permainan Puzzle Carakan dalam Pembelajaran Menulis Aksara Jawa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7 (1), 173-186.
- Mifroh, N. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SD/MI*. 253–263.
- Muhammad Khoiruzzadi, T. P. (2021). Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan: Ditinjau Dari Pemikiran Jean Piaget Dan Vygotsky. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Issue 0284).

- 
- Muryanti, Tri. 2019. Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa dengan Metode *Ulum Tuan Baik* Menggunakan Media *LUSAPA*. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(1), 89-110.
- Nugroho, Setiyo Adi, Wulandari, Risti. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Aksara Jawa Interaktif Berbasis Multimedia (Studi Kasus SD Mardi Rahayu 01 Ungaran). *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13 (2), 21-36.
- Nuryati, D. (2021). *Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. 3(2), 153–162.
- Putri, Anggun Kirana. (2016). Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Jawa pada Siswa Kelas V SDN 2 Lundong Tahun Ajaran 2015/2016. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan: Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Sariroh, I. (2016). *Pengembangan Media Tali Andha Aksara Jawa Untuk*. 746–753.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 308.
- Susilowati, Genjik, Setiawan, Deni. 2019. Pengembangan Media *Flash Card* Aksara Jawa untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis. *Joyful Learning Journal*, 8(3), 149-153.
- Widodo, B.J, Hanifah, B.A. 2020. Pengembangan Media Monopoli Aksara Jawa untuk Pembelajaran Membaca Aksara Jawa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kontekstual*, 1(2), 19-28.
- Widodo, G. (2021). *Jurnal Ilmiah Edukasia ( Jie ) Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Alat Komunikasi Pengantar Bahasa Indonesia*. 1(1).
- Zahroh, F. (2015). *Pengembangan Media Monopoli Aksara Jawa uUntuk Pembelajaran Membaca Di Kelas Iv Sd N Lempuyangan 1 Yogyakarta*.